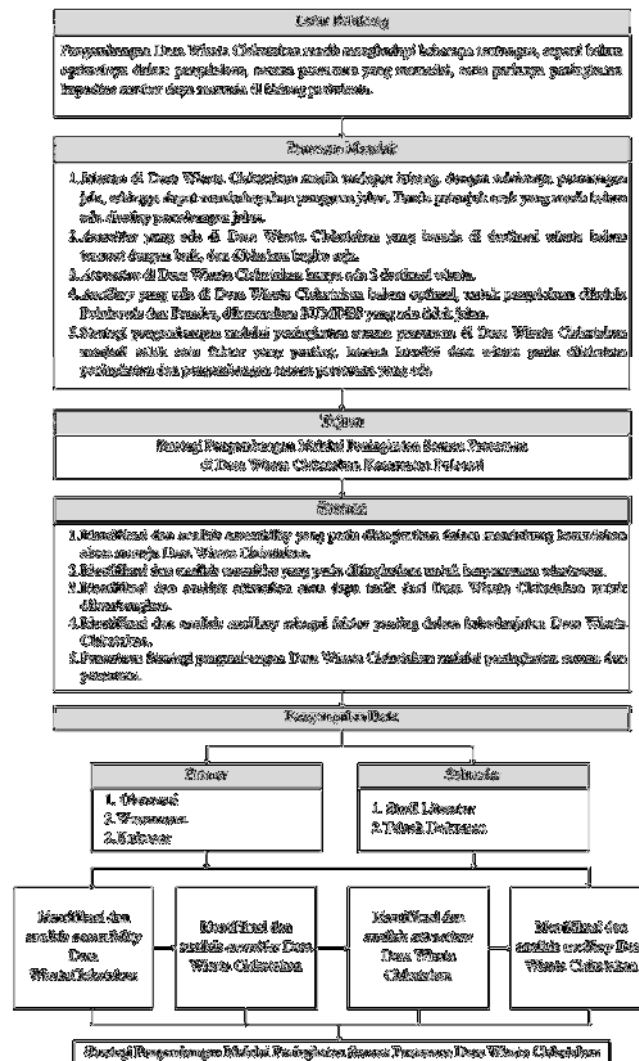


BAB 2

Berikut merupakan konsep perencanaan penelitian “Strategi Pengembangan Melalui Peningkatan Sarana Prasarana di Desa Wisata Clekatakan Kecamatan Pulosari” (DIBUAT 3-5 KALIMAT SEBELUM GAMBAR)



Sumber: Penulis, 2025

Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

2.1. Pengembangan Desa Wisata

Pengembangan desa wisata dapat dijadikan salah satu sumber pendapatan bagi desa dan masyarakatnya, sehingga jika peluang ini dapat ditangkap oleh pemerintah desa dan masyarakatnya, maka berdampak pada peningkatan ekonomi dengan pengembangan desa wisata tersebut (Indriyani, dkk 2018). Pengembangan desa wisata hendaknya dapat menjaga

kelestarian budaya masyarakat pedesaan melalui keterlibatan masyarakat sebagai pelaku kegiatan pariwisata di desanya (Susiyanti dalam Sugiarti, 2016). Strategi pengembangan Desa Wisata adalah model dimana dalam pengembangan ada keterlibatan atau peran aktif dari masyarakat, dan dukungan dari berbagai pihak antara lain pemerintahan dengan dinas-dinas terkait, dan dukungan dari pihak swasta seperti investor lokal atau pelaku UMKM.

Pengembangan pariwisata adalah proses memanfaatkan potensi alam, budaya, infrastruktur, dan sumber daya manusia di suatu daerah sehingga destinasi wisata menjadi lebih menarik, dan memberi manfaat bagi masyarakat. Pengembangan pariwisata ini tentunya akan berdampak ke ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat. Pada penelitian ini berfokus dengan pengembangan pariwisata desa, dan potensi yang ada di desa, seperti: alam, budaya, atau sumber daya manusia. Pengembangan desa wisata pada penelitian ini menggunakan 4 aspek pariwisata sebagai komponen utamanya, yaitu:

1. *Accessibility* (Aksesibilitas)

Accessibility keseluruhan infrastruktur transportasi yang menghubungkan tempat tinggal wisatawan dengan obyek wisata dan daya tarik wisata yang dituju. Komponen ini menjadi salah satu faktor kunci yang mempengaruhi keputusan wisatawan untuk mengunjungi suatu lokasi. Tanpa aksesibilitas yang memadai, potensi wisata tidak dapat dimaksimalkan.

2. *Attraction* (Daya Tarik)

Attraction atau daya tarik utama yang menjadi alasan ketertarikan bagi para wisatawan untuk datang ke suatu destinasi. Seperti keindahan alam, budaya, atau kegiatan tertentu. Pengembangan *attraction* dapat meningkatkan jumlah wisatawan yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat lokal dan menciptakan lapangan pekerjaan.

3. *Amenities* (Fasilitas)

Fasilitas tambahan yang mendukung kenyamanan dan pengalaman wisatawan, seperti restoran, toko, layanan informasi, atau barang lainnya yang mendukung kegiatan wisata. Peningkatan dan pengembangan *amenities* yang baik dapat menarik lebih banyak wisatawan dan meningkatkan lama tinggal mereka pada destinasi.

4. *Ancillary* merupakan layanan tambahan yang mendukung pengalaman utama wisatawan dan berkontribusi pada keberhasilan pariwisata di desa tersebut. *Ancillary* ini tidak langsung berkaitan dengan atraksi utama tetapi sangat penting untuk meningkatkan kenyamanan dan kepuasan wisatawan, seperti pemandu wisata, transportasi, akomodasi, dan layanan makanan.

Pada pengembangan desa wisata selain menggunakan konsep pariwisata 4A yang bersumber dari Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata perlu ditambahkan konsep sapta pesona, yaitu kondisi yang harus diwujudkan dalam rangka menarik minat wisatawan berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata serta memperoleh kepuasan atau kunjunganya. Sapta pesona mencakup beberapa unsur, diantaranya; keamanan, ketertiban, kebersihan, kesejukan, keindahan, keramah-tamah, dan kenangan.

2.2. Sapta Pesona

Sapta Pesona berasal dari *Keputusan Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi Nomor KM.5/UM.209/MPPT-89 tentang Pedoman Penyelenggaraan Sapta Pesona*. Sapta pesona merupakan konsep untuk meningkatkan kesadaran, rasa tanggung jawab, segenap lapisan masyarakat, pemerintah, atau swasta mampu bertindak dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada sapta pesona terdapat 7 unsur, yaitu; keamanan, ketertiban, kebersihan, kesejukan, keindahan, keramah-tamah, dan kenangan, 7 unsur tersebut penting untuk dijadikan tolak ukur dalam meningkatkan kualitas pariwisata. Adapun tujuan sapta pesona, yaitu;

a. Keamanan

Keamanan adalah suatu kondisi yang memberikan suasana tentram bagi wisatawan, bebas dari rasa takut dan tidak khawatir akan keselamatan jiwa, raga dan harta milik, bebas dari ancaman, gangguan dan tindakan kekerasan.

b. Ketertiban

Kondisi yang tertib merupakan sesuatu yang diinginkan oleh wisatawan. Kondisi tersebut dapat dilihat dari suasana yang teratur, rapi dan lancar serta menunjukkan disiplin yang tinggi dalam semua segi kehidupan masyarakat.

c. Kebersihan

Kebersihan suatu kondisi lingkungan yang menampilkan suasana bebas dari kotoran, sampah, limbah, penyakit, dan pencemaran.

d. Kesejukan

Lingkungan yang serba hijau, segar, rapi memberikan suasana atau keadaan sejuk, nyaman dan tentram. Kesejukan yang dihendaki tidak saja harus berada diluar ruangan atau bangunan, akan tetapi diluar ruangan.

e. Keindahan

Suasana yang menampilkan lingkungan yang menarik dan sedap di pandang atau disebut indah. Indah dapat dilihat dari berbagai segi, seperti; segi tata warna, tata letak,

ruang, bentuk apapun gaya dan gerak yang serasi dan selaras, sehingga memberi kesan yang enak dan cantik untuk dilihat.

f. Keramah-tamah

Ramah tamah merupakan suatu sikap dan perilaku seseorang yang menunjukkan keakraban, sopan, suka, membantu, suka senyum, dan menarik hati. Ramah merupakan watak budaya bangsa Indonesia pada umumnya, yang selalu menghormati tamunya dan dapat menjadi tuan rumah yang baik.

g. Kenangan

Kenangan adalah kesan yang melekat dengan kuat pada ingatan dan perasaan seseorang yang disebabkan oleh pengalaman yang diperolehnya. Kenangan dapat berupa yang indah dan menyenangkan, akan tetapi dapat pula yang tidak menyenangkan. Kenangan yang ingin diwujudkan dalam ingatan dan perasaan wisatawan dari pengalaman berwisata.

2.3. Desa Wisata

Desa Wisata merupakan suatu kegiatan kepariwisataan yang menawarkan keseluruhan suasana yang menonjolkan keaslian desa seperti pemandangan desa yang indah, kuliner, cenderamata, *homestay*, dan sebagainya. Desa Wisata merupakan daya tarik kehidupan desa dengan karakteristik yang terdapat di dalamnya, termasuk masyarakat yang ada di desa itu. Desa wisata merupakan kawasan pedesaan yang menawarkan berbagai komponen wisata. Perkembangan pariwisata pada saat ini, kegiatan pariwisata tidak terpusat di kota saja, namun sudah banyak desa-desa yang mengembangkan potensi desanya dan sudah ada yang berhasil (Istiqomah, 2015). Desa wisata adalah suatu bentuk keintegrasian dari atraksi, akomodasi, dan penyediaan fasilitas pendukung yang keberadaannya merupakan satu kesatuan dari adat maupun norma sosial masyarakat yang berlaku (Nuryanti dalam Sidiq, et.al, 2017). Desa wisata Clekatakan yang berada di Kecamatan Pulosaro, memiliki potensi besar karena berada di lereng gunung Slamet yang sejuk dan memiliki panorama alam yang indah. Selain itu, Desa Wisata Clekatakan menawarkan pengalaman khas pedesaan dengan budaya lokal dan aktivitas masyarakat yang ramah, dengan mengembangkan Desa Wisata Clekatakan, masyarakat tidak hanya bisa meningkatkan pendapatan melalui pariwisata, tetapi juga menjaga kelestarian lingkungan dan tradisi setempat sehingga desa ini menjadi destinasi yang menarik bagi wisatawan lokal maupun mancanegara.

Desa Wisata adalah kawasan pedesaan yang memiliki daya tarik wisata alam, budaya, maupun hasil kreativitas masyarakat yang dapat dikembangkan secara terintegrasi melalui

partisipasi aktif masyarakat, sehingga memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan pelestarian lingkungan. Pada Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi No. 4 Tahun 2021 tentang Standar Desa wisata itu memiliki 4 kategori yaitu:

- Desa Wisata Rintisan adalah desa yang baru mulai beroperasi dan mengukuhkan diri sebagai destinasi wisata, dengan lingkup yang masih terbatas. Fasilitas penunjangnya masih sangat terbatas, dan masih sedikit kunjungan wisatawan.
- Desa Wisata Berkembang adalah desa wisata yang pengelolaannya sudah lebih paham arahan untuk kedepannya, dan beberapa fasilitas penunjang wisatawan sudah ada namun belum lengkap, dan sudah mulai terciptanya lapangan kerja bagi masyarakat desa wisata, akan tetapi masyarakatnya belum semuanya menyadari potensi wisata yang ada di desa.
- Desa Wisata Maju memiliki peran terhadap perkembangan ekonomi warga desa. Dengan masyarakatnya sadar akan potensi wisata yang dimiliki, dan mereka mampu mengelola usaha pariwisata yang ada, dan dapatkan memanfaatkan desa untuk pengembangan desa wisata, sehingga dapat mendatangkan lebih banyak wisatawan.
- Desa Wisata Mandiri sudah lebih mempuni dan memiliki pengelolaan yang jauh lebih matang dalam sektor pariwisata, dan memiliki inovasi dalam pengembangan potensi desa menjadi unit kewirausahaan mandiri dan sudah tidak bergantung pada dana APBDes, karena sudah ada *income* yang masuk dan dikenal dengan konsep *sustainability* (keberlanjutan).

2.4. Sarana Prasarana Desa Wisata

Ketersedian sarana prasarana serta pembangunan infrastruktur yang memadai menjadi hal yang penting untuk menarik wisatawan berkunjung ke suatu destinasi. Tingkat kunjungan wisatawan yang besar dapat membawa pengaruh yang besar dalam menentukan pendapatan yang diperoleh di Desa Wisata. Berikut merupakan sarana prasaran penunjang wisatawan yang akan berwisata ke Desa Wisata Clekatakan:

1. Infrastruktur Transportasi, berupa akses jalan menuju desa wisata serta cangkupan transportasi umum yang dapat menjangkau Desa Wisata Clekatakan. Infrastruktur transportasi menjadi salah satu komponen penting sebagai fokus pertama untuk pembangunan dan pengembangan.
2. Fasilitas Akomodasi, merupakan penyediaan penginapan yang nyaman, seperti: hotel, *homestay*, dan lain sebagainya. Pengembangan fasilitas akomodasi bisa dimulai dari

beberapa tempat tinggal penduduk setempat, atau dengan unit-unit yang dikembangkan sesuai dengan karakteristik penduduk.

3. Fasilitas Umum, merupakan fasilitas penunjang di dalam tempat wisata, berupa: toilet, tempat sampah, fasilitas difabel, pedestrian/peristirahatan (kursi atau tempat berteduh), tempat parkir. Fasilitas-fasilitas tersebut merupakan komponen yang penting di dalam tempat wisata sebagai penunjang wisatawan yang hendak berkunjung ke dalam tempat wisata. Fasilitas umum yang berada di tempat rekreasi ini diatur oleh Permenparekraf Nomor 5 Tahun 2019, terkait ketentuan teknis standar fasilitas umum, seperti ruang ganti/toilet di kawasan pariwisata yang mengatur terkait, besaran ruang, sirkulasi udara, pencahayaan, pintu, langit-langit (plafon), *washtafel*, dan kran air. Berikut merupakan tabel standar ketersediaan fasilitas pada ruang ganti/toilet:

Tabel 2. 1 Standar Ketersediaan Fasilitas Pada Ruang Ganti/Toilet

Fasilitas	Standar Minimal	Standar Rekomendasi
Kloset (WC)	Jongkok	Duduk
Urinoir	Ada	Ada
<i>Washtafel</i>	Ada	Ada
<i>Handicap</i>	Satu untuk pria dan wanita	Satu untuk pria dan wanita
<i>Toilet Papper</i>	Ada	Ada
<i>Jetspray/Washlet</i>	Disamakan	Disamakan
Pengering tangan/tisu	Ada	Ada
Cermin	Ada	Ada
Gayung dan tempat air	Ada	Ada
Tempat sampah	Ada	Ada
Saluran Pembuangan	Ada	Ada
Penjaga toilet	Ada	Ada
Janitor	Disarankan	Ada

Sumber: Permenparekraf Nomor 5 Tahun 2019

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa pembangunan toilet/ruang ganti pada kawasan pariwisata telah diatur pada Permenparekraf Nomor 5 Tahun 2019 tentang Petunjuk Operasional Pengelolaan Dana Alokasi Khusus Fisik Bidang Pariwisata, yang dimana fasilitas pada toilet/ruang ganti di kawasan pariwisata, meliputi: kloset (wc), *urinoir*, *washtafel*, *handicap*, *toilet papper*, *jetspray/washlet*, pengering tangan/*tissue*, cermin,

gayung dan tempat air, tempat sampah, saluran pembuangan, penjaga toilet, dan janitor, yang dimana fasilitas-fasilitas tersebut tersedia dengan melihat standar minimal untuk toilet/ruang ganti. Tempat parkir yang termasuk kedalam fasilitas umum telah diatur pada Keputusan Direktur Jendral Perhubungan Darat Nomor: 272/HK.105/DRJD/96 tentang Pedoman Teknis Penyelenggaraan Fasilitas Parkir. Menurut Pedoman Teknis Penyelenggaraan Fasilitas Parkir standart kebutuhan ruang parkir pada tempat rekreasi, yaitu:

Tabel 2. 2 Pedoman Teknis Standar Fasilitas Parkir di Tempat Rekreasi

Luas Areal Total (100 m²)	50	100	150	200	400	800	1600	3200	6400
Kebutuhan (SRP)	103	109	115	122	146	196	295	494	892

Sumber: Direktur Jendral Perhubungan Darat Nomor: 272/HK.105/DRJD/96 tentang Pedoman Teknis Penyelenggaraan Fasilitas Parkir

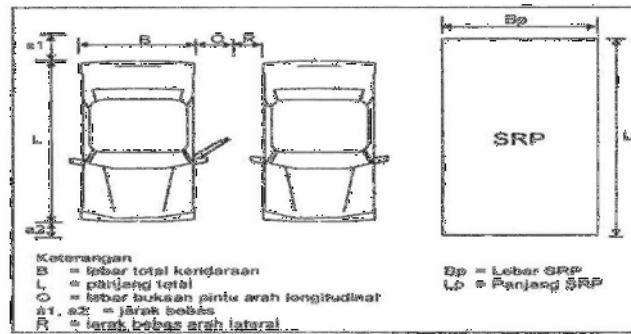
Tabel 2. 3 Pedoman Teknis Penyelenggaraan Fasilitas Parkir

No	Jenis Kendaraan	Satuan Ruang Parkir (m²)
1	a. Mobil penumpang untuk golongan I	a. 2,30 x 5,00
	b. Mobil penumpang untuk golongan II	b. 2,50 x 5,00
	c. Mobil penumpang untuk golongan III	c. 3,00 x 5,00
2	Bus/Truk	3,40 x 12,50
3	Sepeda Motor	0,75 x 2,00

Sumber: Direktur Jendral Perhubungan Darat Nomor: 272/HK.105/DRJD/96 tentang Pedoman Teknis Penyelenggaraan Fasilitas Parkir

Pada penentuan kebutuhan ruang parkir sudah disesuaikan dari Satuan Penentuan Parkir (SPR) dari satuan ruang parkir dari beberapa jenis kendaraan, dengan adanya standar penentuan kebutuhan parkir, para pengelola diharapkan dapat memperhatikan kebutuhan ruang parkir untuk memenuhi fasilitas pendukung untuk destinasi yang ada. Berikut merupakan ilustrasi satuan ruang parkir untuk mobil golongan I, bus, dan sepeda motor:

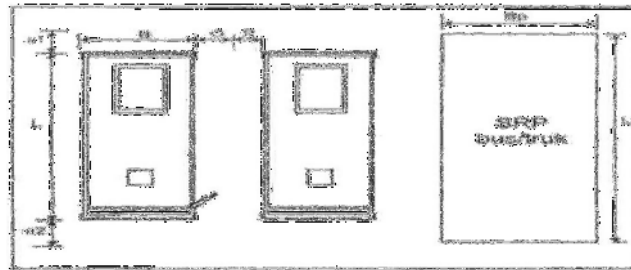
- Satuan Ruang Parkir Mobil Penumpang Gol I



Sumber: Permenparekraf No. 5 Tahun 2019

Gambar 2. 2 Satuan Ruang Parkir Mobil Penumpang Gol I

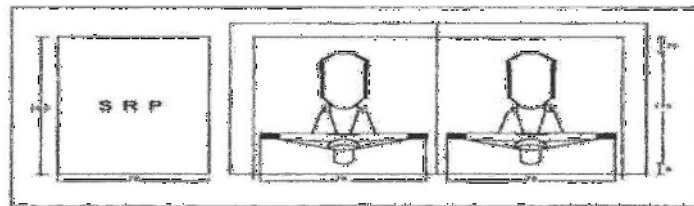
- Satuan Ruang Parkir Bus



Sumber: Permenparekraf No. 5 Tahun 2019

Gambar 2. 3 Satuan Ruang Parkir Bus

- Satuan Ruang Parkir Motor



Sumber: Permenparekraf No. 5 Tahun 2019

Gambar 2. 4 Satuan Ruang Parkir Motor

Tempat ibadah yang menjadi bagian dari fasilitas umum kriteria tempatnya diatur dalam standar ketentuan dari Permenparekraf Nomor 5 Tahun 2019, yaitu: tempatnya mudah diakses dan dekat dengan destinasi wisata, luas ruangan dapat menampung maksimal 30 orang, memiliki sistem sirkulasi udara atau *air conditioner* (AC) dan pencahayaan, pintu masuk dan keluar sesuai standar, dan penanda arah dengan tulisan yang terbaca dan mudah terlihat, dari ketentuan tempat terdapat fasilitas penunjang untuk kegiatan peribadatan, yaitu: fasilitas membersihkan diri yang terawat dan terpisah untuk pengunjung pria dan wanita, termasuk untuk penyandang disabilitas,

yang masing-masing dilengkapi dengan papan nama yang jelas, air bersih yang cukup, tempat cuci tangan dan pengering, dan sirkulasi udara dan pencahayaan yang baik, serta alas kaki dan pendukung ritual ibadah yang bersih dan terawat.

Ketentuan jalur pejalan kaki (pedestrian)/jalan setapak di kawasan pariwisata terdapat pada Permenparekraf

4. Fasilitas Kuliner, adalah tempat kuliner yang menyediakan makanan khas di desa wisata atau pedagang-pedagang yang berada di area wisata. Fasilitas ini salah satu strategi untuk meningkatkan daya tarik desa wisata, yang dimana dapat meningkatkan daya tarik wisata untuk berkunjung dan memberikan pengalaman yang lebih kaya, sehingga dapat berkontribusi pada keberlanjutan pariwisata di Desa Wisata Clekatakan.
5. Fasilitas Rekreasi, merupakan arena wisata yang mendukung kegiatan rekreasi, seperti: taman, jalur *tracking*, area bermain, dan fasilitas olahraga. Fasilitas rekreasi yang memadai dapat memberikan pengalaman wisatawan, dengan memberikan kesempatan wisatawan untuk bersantai dan sekedar menikmati suasana yang ada di Desa Wisata Clekatakan.
6. Fasilitas Kesehatan, penyediaan layanan kesehatan yang mudah diakses, seperti: klinik dan layanan darurat yang sangat penting untuk menjamin keselamatan dan kesehatan wisatawan.
7. Fasilitas teknologi dan informasi, seperti penyediaan akses internet dan pusat informasi untuk mendukung kebutuhan komunikasi dan informasi di Desa Wisata Clekatakan. Pembangaunan pusat informasi pariwisata atau *Tourism Center Information* (TIC) diatur didalam Permenparekraf No. 5 Tahun 2019, dengan kriterianya sebagai berikut: pusat informasi wisata/TIC yang berada di destinasi wisata harus strategis, mudah dilihat, dan mudah dicapai oleh pengunjung. Pusat informasi wisata agar mencamtumkan logo (i) disertai tulisan "*Tourism Information Center*" disekitar bangunan agar dapat terlihat wisatawan. Ruang TIC dilengkapi dengan sarana prasarana yang ada seperti: telepon (*fixed line*), faks, *scanner*, internet, komputer, printer, meja, kursi, materi promosi pariwisata, peta destinasi wisata, peralatan keamanan, peralatan pertolongan pertama, dan alat pemadam api ringan (APAR).

2.5. Strategi Pengembangan

Pengembangan desa wisata dapat dijadikan salah satu sumber pendapatan bagi desa dan masyarakatnya, sehingga jika peluang ini dapat ditangkap oleh pemerintah desa dan masyarakatnya, maka berdampak pada peningkatan ekonomi dengan pengembangan desa wisata tersebut (Indriyani, 2018). Pengembangan desa wisata hendaknya dapat menjaga kelestarian budaya masyarakat pedesaan melalui keterlibatan masyarakat sebagai pelaku kegiatan pariwisata di desanya (Susiyanti dalam Sugiarti, 2016). Strategi pengembangan Desa Wisata adalah model dimana dalam pengembangan ada keterlibatan atau peran aktif dari masyarakat, dan dukungan dari berbagai pihak antara lain pemerintahan dengan dinas-dinas terkait, dan dukungan dari pihak swasta seperti investor lokal atau pelaku UMKM. Strategi pengembangan desa wisata tentunya tidak hanya dengan mengembangkan sarana prasarana yang ada di desa, namun dengan melakukan peningkatan kapasitas masyarakat lokal melalui pelatihan dan pemberdayaan. Promosi dan kerja sama dengan berbagai pihak menjadi strategi yang sangat penting. Desa wisata dapat memanfaatkan media sosial, *website*, atau biro perjalanan untuk memperluas jangkauan promosi. Strategi yang terpadu antara pengelolaan potensi, penyediaan fasilitas, pemberdayaan masyarakat, dan promosi, desa wisata dapat berkembang secara berkelanjutan serta memberikan manfaat bagi masyarakat desa maupun wisatawan.

2.5.1. Alat Analisis *Strength, Weaknesses, Opportunities, Threats* (SWOT)

Analisis SWOT merupakan identifikasi kekuatan dan kelemahan internal, serta peluang dan ancaman eksternal. Analisis ini merupakan bagian integral dari proses perencanaan, yang bertujuan untuk mengembangkan strategi yang meminimalkan risiko dan kelemahan sambil memaksimalkan peluang dan kekuatan. Pada konteks pengambilan keputusan-keputusan yang strategis, analisis ini memiliki kaitan yang cukup erat dengan pencapaian terhadap visi, misi, berbagai strategi, instrument tujuan, dan kebijakan (Adrian, et al., 2021).

Pendekatan analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*) sekaligus dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*). Analisis SWOT dapat diterapkan dengan cara menganalisis dan memilah hal-hal yang memengaruhi keempat faktornya. Hasil dari analisis SWOT dapat membentuk perencanaan strategi berdasarkan hasil analisis terhadap faktor-faktor strategis kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Hasil dari analisis SWOT ini merupakan strategi pengembangan Desa Wisata Clekatakan melalui peningkatan sarana

prasarana, karena dengan analisis SWOT dapat melihat persoalan dari keempat komponen SWOT, dengan memberikan rekomendasi dengan mempertahankan kekuatan yang ada di Desa Wisata Clekatakan serta dapat menambah keuntungan dan mengurangi kekurangan dan mengantisipasi ancaman. Langkah-langkah analisis SWOT, sebagai berikut:

1. Identifikasi Kekuatan (*strengths*), melihat potensi yang dimiliki Desa Wisata Clekatakan dapat menjadi sebagai kekuatan dan dasar untuk melakukan pengembangan sarana prasarana yang dibutuhkan untuk menunjang atraksi yang ada.
2. Identifikasi Kelemahan (*weaknesses*), kendala yang ada pada Desa Wisata Clekatakan termasuk kedalam kelemahan. Akses jalan yang perlu ditingkatkan agar wisatawan merasa aman dan nyaman saat menuju destinasi wisata yang ada di Desa Wisata Clekatakan. Fasilitas umum yang masih terbatas dan tidak terawat, serta keterbatasan promosi menjadi kendala untuk mengembangkan Desa Wisata Clekatakan.
3. Identifikasi Peluang (*opportunities*), peluang yang ada dapat dimanfaatkan untuk pengembangan sarana prasarana yang ada. Peluang dari eksternal untuk meningkatkan tren wisata alam dan desa dengan adanya dukungan dari program pemerintah, serta dapat kerja sama dengan pihak swasta untuk berinvestasi pada Desa Wisata Clekatakan.
4. Identifikasi Ancaman (*threats*), adanya ancaman dari berbagai hal seperti persaingan antar desa wisata, dapat menghambat dalam pengembangan Desa Wisata Clekatakan. Namun, ancaman ini dapat diantisipasi dengan strategi pengembangan sarana prasarana yang perlu ditingkatkan dan dijaga, serta pengelolaanya keberlanjutan dan tetap terjaga.

Setelah identifikasi faktor-faktor eksternal dan internal yang ada pada lokasi penelitian untuk mencapai tujuan penelitian, selanjutnya adalah penyusunan matriks SWOT untuk dapat merumuskan strategi pengembangan bagi penelitian ini, seperti pada gambar berikut ini:

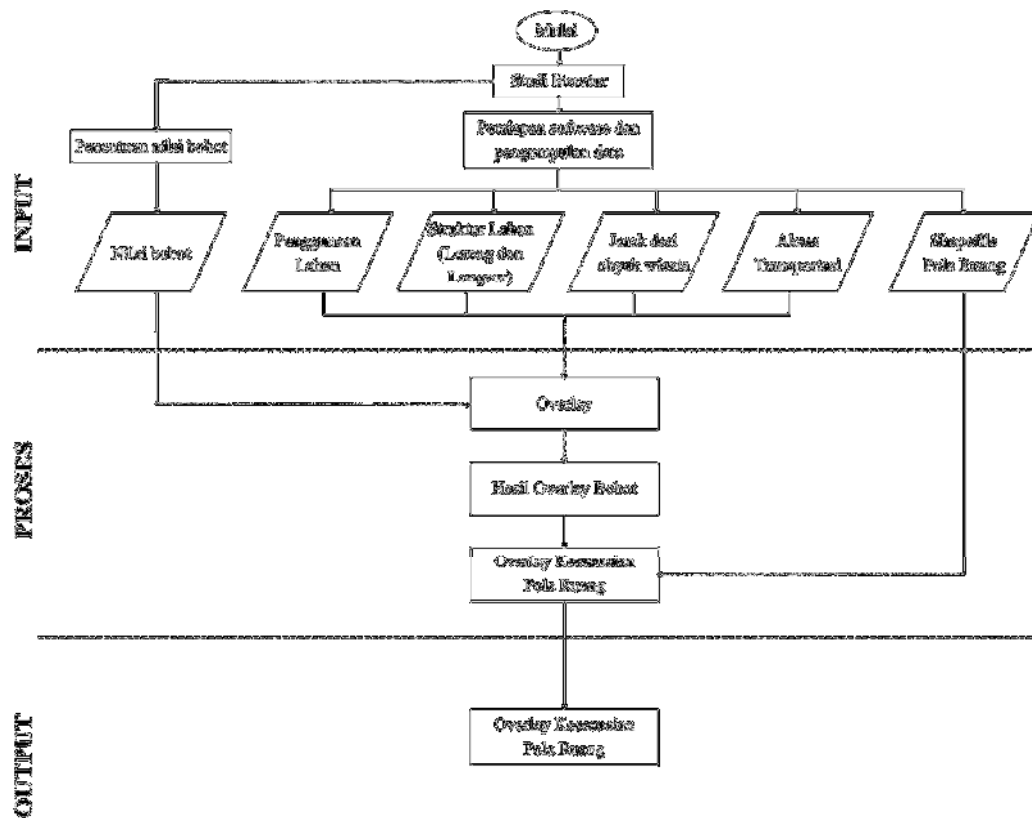
Internal External	S (strength)	W (weakness)
	SO Strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	WO Strategi yang menggunakan kekuatan untuk meminimalkan peluang
O (opportunity)		
T (threat)	ST Strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	WT Strategi yang meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman

Sumber: telkomuniversity.ac.id

Gambar 2. 5 Contoh Gambaran Matriks SWOT

2.5.2. Alat Analisis Spasial Penentuan Lokasi TIC di Desa Wisata Clekatakan

Proses penentuan lokasi TIC dengan cara *overlay*, dimana proses *overlay* ini pertama dilakukan pada tingkatan hierarki dengan nilai piksel rasternya adalah nilai bobot dari tingkatan terendah. Pada penelitian ini *overlay*, dilakukan pertama kali pada tingkat sub-kriteria. Hal ini dikarenakan nilai piksel raster sub-kriteria adalah nilai bobot dari tingkat terendah, yaitu sub-kriteria. Hasil dari *overlay* antar sub-kriteria adalah raster kriteria yang mana raster tersebut perlu di *overlay* dengan raster kriteria lainnya untuk menghasilkan Peta Kesesuaian Lahan untuk Lokasi TIC di Desa Wisata Clekatakan. Berikut merupakan diagram proses dalam pembuatan penentuan lokasi TIC di Desa Wisata Clekatakan:



Sumber: (Nafisa Andika Putri, 2020)

Gambar 2. 6 Diagram Proses Penentuan Lokasi TIC

Proses *overlay* yang dilakukan merupakan suatu proses matematis yang dilakukan pada data raster, sehingga didapatkan total nilai akhir bobot. Total nilai akhir bobot tersebut yang menjadi dasar dalam menentukan tingkat kesesuaian suatu lokasi. Rumus yang digunakan dalam proses *overlay* menurut Pahlavani et al. (2017) adalah:

$$f(x) = \sum_{l=1}^m V_{li} W_l$$

Keterangan:

m : jumlah raster

V_{li} : nilai lokasi i pada raster

W_l : nilai bobot raster l

Total nilai akhir bobot yang semakin besar menunjukkan bahwa suatu lahan semakin sesuai untuk lokasi TIC. Total nilai akhir bobot yang dihasilkan diklasifikasikan menjadi 4 kelas yaitu sangat sesuai, cukup sesuai, kurang sesuai, dan tidak sesuai. Klasifikasi tersebut dengan menggunakan metode *equal interval* pada ArcGis 10.8 atau sama dengan menggunakan rumus interval kelas menurut Umar et al. (2017):

$$I = \frac{c - b}{k}$$

Keterangan:

I : besar jarak interval kelas

c : total nilai bobot tertinggi

b : total nilai bobot terendah

k : jumlah kelas yang diinginkan

Proses *overlay* antar parameter menghasilkan area-area yang sesuai dan tidak sesuai untuk TIC. Area-area yang teridentifikasi sesuai dapat dilihat kesesuaiannya terhadap rencana pola ruang di Desa Wisata Clekatakan, sehingga didapatkan lokasi yang sesuai berdasarkan parameter dan juga rencana pola ruang di Desa Wisata Clekatakan. Peta Kesesuaian Lahan untuk Lokasi TIC di Desa Wisata Clekatakan, menggunakan 4 parameter yaitu: penggunaan lahan, struktur aman, jarak dari objek wisata, dan jarak dari jalan, akan tetapi untuk parameter penggunaan lahan dan struktur aman, masing masing memiliki 2 sub-kriteria, yaitu non-permukiman dan permukiman untuk penggunaan lahan serta kelerengan dan kerawanan longsor untuk struktur aman. Berikut merupakan bobot kriteria dalam penentuan lokasi TIC:

Tabel 2. 4 Bobot Kriteria

No.	Kriteria	Bobot
1	Penggunaan lahan	0,512
2	Struktur aman	0,215
3	Jarak dari obyek wisata	0,122
4	Jarak dari jalan	0,114
Jumlah		1

Sumber: (Nafisa Andika Putri, 2020)

Tabel 2. 5 Bobot Kriteria Penggunaan Lahan

No.	Penggunaan Lahan	Bobot
1	Permukiman	0,889
2	Non-Permukiman	0,111
Jumlah		1

Sumber: (Nafisa Andika Putri, 2020)

Tabel 2. 6 Bobot Kriteria Kemiringan Lereng

No.	<i>Slope</i> (Kemiringan Lereng)	Bobot
1	0-8%	0,769
2	8-15%	0,147
3	>15%	0,084
Jumlah		1

Sumber: (Nafisa Andika Putri, 2020)

Tabel 2. 7 Bobot Kriteria Longsor

No.	Longsor Terdahulu	Bobot
1	Tidak ada	0,875
2	Ada	0,125
Jumlah		1

Sumber: (Nafisa Andika Putri, 2020)

Tabel 2. 8 Bobot Kriteria Jarak dari Objek Wisata

No.	Jarak dari objek wisata	Bobot
1	0-200	0,506
2	200-300	0,263
3	300-400	0,128
4	400-500	0,062
5	>500	0,041
Jumlah		1

Sumber: (Nafisa Andika Putri, 2020)

Tabel 2. 9 Bobot Kriteria Jarak dari Jalan

No.	Jarak dari jalan	Bobot
1	0-50	0,588
2	50-100	0,252
3	100-200	0,109
4	>200	0,052
Jumlah		1

Sumber: (Nafisa Andika Putri, 2020)

Analisis spasial untuk penentuan lokasi TIC dengan dilakukan proses overlay 4 parameter yang akan menghasilkan nilai total akhir bobot, yang dimana nilai tersebut akan menentukan kategori kesesuaian yang dikelompokkan menjadi 4 kelas dengan metode *equal interval*. Metode ini akan membuat kelas-kelas kesesuaian yang memiliki rentang nilai dengan interval sama. Semakin besar total nilai akhir bobot, maka suatu lahan semakin sesuai untuk menjadi lokasi TIC.